



## Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang

Vena Zulinda Ningrum, Totok Rochana

[venazulinda01@gmail.com](mailto:venazulinda01@gmail.com) ✉ [toksosant@mail.unnes.ac.id](mailto:toksosant@mail.unnes.ac.id) ✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima 29  
Agustus 2019  
Disetujui Agustus  
2019  
Dipublikasikan

*Keywords:*  
Islamic boarding  
schools, Santri,  
Social Behavior

### Abstrak

Perilaku sosial merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui bentuk perilaku sosial santri. 2) Mengetahui faktor-faktor yang membentuk perilaku sosial santri. 3) Mengetahui jenis perilaku sosial santri. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin mencerminkan sifat yang baik yaitu saling menghormati, bersikap sopan santun, saling tolong menolong, peka dan peduli terhadap sesama, serta mempunyai rasa terima kasih yang tinggi. Perilaku sosial santri dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebagai contoh ketika ada temannya yang sakit saling menjenguk dan merawat, memberi salam kepada sesama santri dan mencium tangan kepada yang lebih tua atau kyainya. 2) Faktor pembentuk perilaku sosial santri yang paling berpengaruh adalah perilaku sang kyai yaitu disiplin, kewibawaan, kedekatan terhadap santri, memberikan kasih sayang, dan nasihat. Menurut kyai seorang guru harus menjadi uswatun khasanah dalam kehidupan sehari-hari bagi santri-santrinya. 3) Jenis perilaku santri yang paling menonjol adalah kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial dimana santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin sudah dapat hidup mandiri, dapat bergaul, ramah, dan patuh terhadap tata tertib yang dapat dilihat dari perilaku sopan santri di dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

### Abstract

*Social behavior is actions that are related to all actions directly related or associated with social values in society. The purpose of this study is to: 1) To know the forms of santri social behavior. 2) To know the factors shape the social behavior of students. 3) To know the types of social behavior of santri. This study used qualitative research. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that: 1) The social behavior of santri at the Tarbiyatul Muballighin Islamic boarding school reflects the good qualities of mutual respect, courtesy, helping each other, being considerate and caring towards one another, and having a high sense of gratitude. The social behavior of a santri can be seen in the daily activities performed, for example when a friend is sick looking at each other and caring, greeting one another and hand-kissing to kyai or the older. 2) The most influential factors forming santri social behavior are the behavior of the kyai, namely discipline, authority, closeness to students, giving love, and advice. According to the kyai, a teacher must become uswatun khasanah in daily life for his students. 3) The kind of santri behavior that stands out is the tendency in social relations where students at the Tarbiyatul Muballighin Islamic Boarding School are self-reliant, easy to associate, friendly, and submissive to the ethics that can be seen in the ethics of students in everyday life in boarding house.*

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:  
Gedung C6Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [unnessosant@gmail.com](mailto:unnessosant@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Dalam pendidikan tidak ada batasan baik itu pendidikan agama maupun pendidikan tentang dunia. Pendidikan agama terutama agama Islam erat kaitannya dengan pondok pesantren dimana pondok pesantren menjadi tempat kehidupan bagi santri dan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan anak bangsa dengan memiliki pendidikan yang berkualitas. Pesantren sendiri bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang memiliki perbedaan dari lembaga lainnya, dimana pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam yang menyeluruh baik itu ilmu yang dipelajari dalam dunia keislaman maupun dalam masyarakat. Di Indonesia terdapat dua corak pondok pesantren, yaitu pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. Pesantren tradisional merupakan pesantren yang senantiasa melestarikan nilai-nilai edukasi berbasis pengajaran tradisional. Menurut Geertz (Muhakamurrohman, 2014: 112) pelestarian nilai-nilai tradisional tersebut dapat mudah dilacak dalam kehidupan keseharian santri yang sederhana, belajar tanpa pamrih dan penuh tanggung jawab, serta terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi. Pesantren tradisional atau yang disebut salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu dan metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah (Zuhriy, 2011: 291).

Pesantren modern, nilai yang ditanamkan tidak hanya sebatas pembentukan karakter santri, namun sudah lebih melampaui itu. Santri tidak hanya bergelut dengan kitab kuning, tapi juga telah dilengkapi kurikulumnya dengan mata pelajaran seperti di sekolah umum (Muhakamurrohman, 2014: 114). Menurut Zuhriy (2011: 291), khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan petingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Mastuhu (Suwarno, 2017: 81) ‘Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya modal keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.’ Kemudian menurut Arifin (Setyaningsih, 2016: 169), Pondok pesantren berarti suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Pesantren sendiri bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang memiliki perbedaan dari lembaga lainnya, dimana pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam yang menyeluruh baik itu ilmu dunia keislaman maupun perilaku yang santun. Pesantren dalam pandangan masyarakat dikenal dengan lembaga pendidikan yang bernuansa moral. Menurut Manfred Ziemiek (Haryati,dkk., 2013: 3), tujuan pesantren adalah “membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan”. Dengan tujuan tersebut pesantren mengharapkan lahirnya siswa yang

berakhlak baik yang mengamalkan ilmu pengetahuannya dengan mewujudkan perilaku yang baik di lingkungan sosial, baik di pesantren, di dalam kelas, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Pesantren sangat berperan dalam mendidik santri-santrinya, dimana para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas, dan keikhlasan.

Pandangan bahwa pendidikan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang telah lama mempraktikkan pendidikan karakter dalam sistem pendidikannya dapat dibuktikan melalui sistem pendidikannya yang menerapkan konsep pendidikan yang integral, sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada pembelajaran yang menuntut para peserta didik untuk memahami dan menguasai materi-materi ajar yang ada di pesantren, tetapi juga bagaimana peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkan melalui proses pembelajaran itu dalam kehidupan keseharian mereka. Nilai-nilai kepesantren ditanamkan sejak pertama kali peserta didik masuk menjadi warga pesantren yang disebut santri. Penanaman nilai-nilai itu dilakukan baik melalui pembelajaran formal maupun melalui kehidupan sehari-hari di pesantren. Santri dilatih untuk hidup mandiri dengan melayani keperluan mereka sehari-hari, mereka juga dilatih untuk hidup sederhana dengan fasilitas pesantren yang serba terbatas. Relasi santri dengan guru adalah relasi ketaatan, begitu juga relasi santri dengan kiai sebagai pimpinan atau pengasuh pesantren. Masrur (2017: 277) menyatakan bahwa salah satu contoh nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter santri yang hidup di pesantren adalah nilai-nilai yang disebut dengan “panca-jiwa” pesantren. Nilai-nilai ini menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktivitas yang ada pesantren. Pancajiwa pesantren terdiri dari: (a) keikhlasan, (b) kesederhanaan, (c) kemandirian, (d) persaudaraan, dan (e) kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan. Meskipun demikian, tidak semua pesantren menganut sistem nilai ini dan hal yang penting juga dalam pembentukan karakter santri adalah keteladanan seorang Kyai.

Seseorang yang berlatar belakang pondok pesantren seringkali dianggap lebih berperilaku baik daripada seseorang yang tidak berlatar belakang pondok pesantren. Masyarakat juga mempunyai keinginan bahwa anaknya berperilaku baik setelah belajar di pondok pesantren. “Pesantren sebagai salah satu lembaga yang berfungsi mencetak generasi muslim yang berilmu dan bisa membimbing masyarakat sangat dipercaya masyarakat, sampai saat ini image masyarakat kepada pesantren adalah salah satu lembaga terbaik yang bisa mendidik anak-anak mereka dengan akhlak yang baik dan ketika sudah tamat belajar di pesantren maka mereka berharap anak-anak mereka mempunyai jaminan akhlak mulia serta kemampuan yang tidak sembarang orang bisa terutama ilmu-ilmu agama” (Suwarno, 2017: 81).

Bukan berarti seseorang yang berlatar pondok pesantren tidak pernah melakukan perilaku menyimpang atau melanggar peraturan, karena pada hakikatnya setiap individu memiliki kecenderungan untuk berperilaku menyimpang. Meskipun santri adalah seorang yang belajar ilmu agama, tetapi tidak jarang juga ada sebagian santri yang kurang memperhatikan aturan-aturan yang sudah dibuat pondok yang sebenarnya tugas santri adalah tinggal menjalankan dan mentaati peraturan yang sudah dibuat oleh pondok

pesantren dan tidak melanggar aturan yang sudah ditentukan. Hoerunnisa, dkk (2017: 323) mengatakan “meskipun santri dalam kesehariannya berada di lingkungan pesantren yang mampu memelihara dan melaksanakan norma agama semaksimal mungkin, hidup berdampingan dengan kyai, dididik oleh kyai, dan menekankan pentingnya moral keagamaan, namun tak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit santri yang melakukan perilaku menyimpang seperti santri yang melanggar peraturan atau tata tertib pesantren”.

Dalam kehidupan bermasyarakat, individu merupakan makhluk sosial yang menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi-interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil dari peristiwa tersebut adalah perilaku sosial. Perilaku sosial merupakan suatu tindakan yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial yang ada. Menurut Al-Bukhari (Jauhari, 2017: 4) perilaku sosial adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat. Baron dan Byrne (Nisrima, dkk., 2016: 198-199) berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu: perilaku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan latar budaya. Kemudian Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya.

Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin dikelilingi beberapa sekolah, diantaranya adalah MAN 1 Semarang, SMK NU, SMP NU, dan MTS NU. Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin berada di Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang yang merupakan pondok pesantren tradisional yang mengajarkan kesederhanaan dalam berpakaian dan tempat tinggal, menanamkan keikhlasan dengan bersedekah, kemandirian dalam cara hidupnya, mempererat persaudaraan dengan teman-temannya, dan memberikan kebebasan berpendapat dengan memperhatikan peraturan.

Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin memiliki kurikulum yang memadukan antara ilmu salaf dan ilmu modern yang didalamnya ada ekstrakurikuler khitobah dan rebana, memiliki ustadz dan ustadzah yang berpengalaman dan berpendidikan tinggi serta mengajarkan santri untuk membaaur dengan masyarakat sekitar dengan tidak membuat tembok yang membatasi lingkungan pesantren dengan lingkungan sekitar sehingga santri dapat berbaur dan mengikuti kegiatan di masyarakat seperti mengikuti acara tahlilan, tirakatan, lomba-lomba ditingkat RT, gotong-royong yang melibatkan santri dalam kegiatan-kegiatan tersebut sehingga menjadikan ketertarikan untuk melihat bagaimana perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui bentuk perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang yang harus dikembangkan. 2) Mengetahui faktor-faktor apa saja yang membentuk perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.

3) Mengetahui bentuk dan jenis perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk perilaku sosial santri, apa saja faktor yang melatarbelakangi bentuk perilaku sosial santri serta jenis perilaku sosial yang dimiliki santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer, diperoleh melalui pengamatan atau observasi secara langsung yang didukung oleh wawancara terhadap informan atau pihak-pihak yang bersangkutan. Sumber data sekunder, dalam penelitian ini berupa data jumlah santri dan keadaan fisik Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin. Selain itu juga mencari data sekunder berupa referensi dari buku-buku, jurnal, skripsi, artikel dari internet, dan hasil penelitian lain yang berhubungan dengan perilaku sosial. Informan dalam penelitian ini adalah santri dan pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses reduksi dilakukan dengan menggolongkan hasil wawancara berdasarkan kecenderungan jawaban informan, jawaban informan digolongkan sesuai dengan rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian. Data yang disajikan merupakan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, selanjutnya dianalisis menggunakan konsep paradigma perilaku sosial dari Skinner dalam teori *Behavioral Sociology*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin**

Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin terletak di Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah seluas 5113 m<sup>2</sup>. Secara geografis letak Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin sangat strategis, berada di pinggir jalan raya dan perkampungan yang dikelilingi beberapa sekolah yaitu MAN 1 Semarang, SMP NU, MTs NU, dan juga SMK NU dengan didukung oleh lingkungan yang asri.

Visi Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin yaitu “Terwujudnya Manusia yang Muballigh, Sholeh Sholihah, Berprestasi, Mandiri Dan Berwawasan Lingkungan”. Sementara misinya yaitu: Menciptakan santri yang berkualitas dan bertaqwa kepada Allah SWT, menciptakan santri yang profesional dan handal baik dalam bidang agama maupun umum, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat guna untuk menciptakan manusia yang sehat, menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan sebagai tempat beribadah dan belajar.

### **Bentuk-bentuk Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin**

Perilaku sosial santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin dalam penelitian ini adalah semua perilaku santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin yang ditujukan kepada orang lain di lingkungan pondok pesantren untuk melakukan hubungan sosial. Bentuk-bentuk perilaku sosial ada berbagai macam. Bentuk perilaku sosial santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin antara lain (1) menghormati orang lain; (2) tolong-menolong; (3) sopan santun; (4) peka dan peduli; serta (5) ucapan terima kasih.

Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin saling menghormati satu sama lain. Wujud menghormatinya antara lain: kepada kyai dan ustadz/ustadzahnya berbicara sopan, berjalan di depannya membungkukkan badan, mencium tangannya, rendah hati, melaksanakan perintahnya, tawadu'. Sedangkan kepada sesama santri dengan menghormati yang lebih tua, wujudnya memanggil santri yang lebih tua dengan sebutan mbak/kang, mendahulukan yang tua, tidak membuat santri lain merasa direndahkan, berbicara sopan kepada sesama santri, menghargai pendapat santri lain. Contoh saling menghormati misalnya ada antrian mandi dan ada antrian nyetrika mereka akan sesuaikan dengan antrian atau mendahulukan yang lebih tua, tapi misalnya ada yang buru-buru, ada acara mereka dahulukan. Selain itu cara menghormati orang lain yang dilakukan santri adalah dengan memposisikan orang lain seperti halnya diri sendiri, karena adanya prinsip "hidup akan timbal baik" dimana apa yang kita perbuat akan kembali kepada kita.

Sopan santun atau tata krama adalah suatu tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan. Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin memiliki sopan santun yang baik, dilihat dari cara santri berbicara dengan orang yang lebih tua dengan tutur kata yang baik dan lembut, dengan teman juga tidak berbicara kasar.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Sudah bukan rahasia lagi bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Sebagai makhluk sosial (*homo socialis*), manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu, dan haruslah saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya. Dalam hidup bermasyarakat perlu adanya kepedulian antara manusia satu dengan manusia lainnya. "Manusia dihadapkan pada beberapa masalah yang harus dilaluinya, sehingga harus dapat mencari jalan keluarnya. Hal tersebut dikarenakan bahwa hidup itu tidak selalu berada pada zona nyaman" (Krisnawati dkk, 2016: 173). Malihah, dkk (2014: 212) dalam penelitiannya mengatakan bahwa proses pembentukan solidaritas dimulai dari interaksi diantara sesama anggota kelompok, kegiatan yang dilakukan bersama-sama hingga akhirnya keterlibatan perasaan.

Bentuk perilaku peka dan peduli serta tolong menolong santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin yang paling menonjol adalah ketika terdapat teman yang sakit dimana para santri bergegas mencarikan obat atau pun mengantarkan untuk periksa ke dokter atau puskesmas. Selain itu, di pondok pesantren ini ada kegiatan Ro'an setiap hari minggu pagi ba'da subuh. Ro'an merupakan kegiatan bersih-bersih lingkungan pondok

pesantren untuk menciptakan lingkungan pondok pesantren yang bersih dan merupakan salah satu wujud peduli terhadap lingkungan. Dengan memiliki sikap peduli lingkungan maka akan tercipta lingkungan yang bersih dan asri.

Santri disini juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada teman yang membantunya, seperti setelah membantu mengambil makanan, bersih-bersih lingkungan. Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin mempunyai rasa terima kasih yang tinggi dan selalu mengucapkan terima kasih kepada teman yang telah membantunya. Di pesantren ini pun terdapat ngaji kitab yang mengajarkan untuk mengucapkan terima kasih dan menjadikan santri agar mempunyai rasa terima kasih yang tinggi. Bentuk rasa terima kasih yang dilakukan santri berupa ucapan dan tindakan. Ucapan berupa kata 'terima kasih' sedangkan tindakan berupa perilaku timbal balik dengan cara saling membantu satu sama lain. Seperti hari ini salah satu teman ada yang sakit dan diambilkan makan oleh temannya, jika suatu hari si teman itu sakit, santri yang tadi sakit akan gantian mengambilkan makan untuk temannya yang sakit sebagai bentuk terima kasih karena telah membantu saat dirinya sakit.

### **Faktor-faktor yang Membentuk Perilaku Sosial Santri**

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin umumnya suka bergaul dengan siapa saja, tidak membedakan karakter yang dimiliki teman. Santri disini ada yang suka bergaul dengan teman yang memiliki karakter kurang santun dengan tujuan untuk belajar dan mengetahui mengapa temannya dikatakan memiliki karakter yang tidak santun. Setiap santri mempunyai karakter yang berbeda-beda, karakter yang dibentuk di lingkungan Pondok Pesantren ini. Santri diajarkan untuk mandiri, bagaimana bertanggung jawab, dan dilatih untuk bagaimana berfikir. Diajarin untuk mandiri seperti nyuci baju sendiri yang merupakan sekaligus menjadi tanggung jawab mereka sendiri-sendiri. Kemudian tentang latihan berfikir, misalnya diajak berfikir pada saat itu tentang masalah air habis, pesantren ini pernah kehabisan air, kemudian para santri dikumpulkan oleh pengasuh untuk berfikir apa yang harus dilakukan agar air tidak habis. Karakter yang dibentuk di lingkungan pondok pesantren ini adalah lebih ke karakter religius, bagaimana akhlaknya, bagaimana penanaman nilai-nilai reigiusnya, ibadahnya wajib jama'ah, diajak ziarah kubur. Proses pembentukannya melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dari pagi sampai pagi lagi yang sudah terjadwal juga, dari kegiatan itu menjadi kebiasaan.

Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin umumnya sudah pernah mengikuti kegiatan sosial. Di pondok pesantren Tarbiyatul Muballighin agar santri memiliki karakter yang santun, proses pembentukan karakter santri memiliki proses yang sangat panjang. Pembentukan karakter santri dilakukan secara tahap bertahap, ada yang nurut ada yang tidak. Karena pada dasarnya anak yang tinggal di pondok pesantren tidak selalu atas keinginan sendiri tetapi karena paksaan orang tua. Jadi pembentukan karakter dimulai dari anak itu sendiri. Pembentukan karakter bisa berjalan dengan mudah kalau sesuai aturan

dengan menaati peraturan-peraturan, tetapi sesekali ada yang melanggar aturan atau tidak sesuai dengan aturan. Peran yang dilakukan kyai dan ustadz/ustadzah dalam menanamkan karakter santri yaitu dengan melalui kegiatan atau ngaji, setiap kegiatan wajib diikuti oleh santri cara diberlakukannya takzir/hukuman untuk melatih tanggung jawab para santrinya. Dalam pembentukan karakter santrinya, tentunya ada faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat seperti masih ada santri yang melanggar, kemudian pengurus ada yang seumuran karena pengurus di pondok pesantren ini sebagian diambil dari santri sendiri jadi pengurus canggung untuk mengingatkan karena seumuran sehingga aturan tidak berjalan dengan lancar. Kemudian faktor pendukungnya seperti adanya lingkungan yang religius, diadakannya kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan adanya motivasi-motivasi oleh pengasuh tentang bagaimana santri mencari ilmu secara ikhlas

Para santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin berasal dari berbagai daerah yang budayanya keras maupun lembut, tetapi setelah tinggal di pondok pesantren perilaku para santri umumnya lembut dan halus. Perilaku terhadap kyai dan ustadz/ustadzah adalah dengan menghormati, sopan, tawadu', sami'na wa atho'na karena beliau-beliau adalah panutan. Kemudian hubungan terhadap santri lain juga baik. Dalam menjaga hubungan sosial yang baik dengan kyai dan ustadz/ustadzah maupun sesama santri yang dilakukan ialah berinteraksi satu sama lain dengan baik, saling menyapa ketika bertemu di lingkungan pondok pesantren maupun di luar lingkungan pondok pesantren, selain itu lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan sendiri. Apa yang diucapkan kyai langsung tertanam di hati, dan perilaku santun kyai pun berpengaruh terhadap perilaku santun para santrinya. Perilaku para santri setelah tinggal di pondok pesantren jauh berbeda. Santri mengalami perkembangan ilmu agama dan dunia yang lebih baik, lebih mandiri dan dewasa karena jauh dari orang tua dan santri merasa hidupnya jauh lebih baik setelah tinggal di pondok pesantren ini.

Seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Di pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin santrinya ada yang berasal dari luar Jawa yang harus menyesuaikan dengan santri di Jawa yang umumnya berasal dari Jawa. Awalnya santri merasa canggung tetapi lama-kelamaan santri dapat menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di pesantren, yaitu budaya yang menunjukkan kesederhanaan, keramahan, kekeluargaan yang erat, dan tutur kata yang luhur. Para santri dapat membiasakan atau menyesuaikan dengan lingkungan di pondok karena adanya sanksi-sanksi atau takziran yang diberlakukan di pondok pesantren dan juga budaya santri yang menjunjung tinggi kehormatan seorang guru. Sebagai contoh ada satu santri yang berasal dari Bengkulu, pertama masuk ke pondok pesantren ini orangnya pendiam. Mungkin karena merasa bahwa dirinya minoritas disini, daripada berbicara salah mending diam. Tetapi setelah mengenal teman dan lingkungan santri tersebut bisa menyesuaikan dengan santri yang lain seperti biasa dan sudah tidak menjadi pendiam lagi.

## **Jenis Perilaku Sosial**

Perilaku sosial santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin berkaitan dengan kecenderungan perilaku peran secara sosial tergolong memiliki sifat pemberani dalam membela haknya, tidak suka berkuasa, inisiatif, cenderung mandiri, dan disisi lain tergantung teman dan anggapan masyarakat. Para santri di pondok pesantren tarbiyatul muballighin patuh terhadap tata tertib tetapi tidak semua dan tidak suka berkuasa walaupun ada satu dua yang berkuasa, karena mereka menganggap dirinya dan teman-temannya sama saja derajatnya. Di pondok sama-sama menjadi santri walaupun ada yang dijadikan pengurus tetapi mereka tetap rendah diri. Dalam kehidupan sehari-hari, individu lebih cenderung untuk melihat diri mereka sebagai wakil kelompok (Smith dan Huo, 2014: 233).

Berkaitan dengan memiliki sifat inisiatif, beberapa santri pondok pesantren tarbiyatul muballighin memiliki sifat inisiatif cukup tinggi dilihat dari mereka yang mengikuti organisasi, kebetulan ketua OSIM MAN 1 Semarang pun dari pondok pesantren ini. Selain itu ketika terdapat teman yang sedang kesusahan para santri pun berinisiatif membantu teman yang kesusahan tersebut. Kemudian berkaitan dengan sifat mandiri para santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin sudah tergolong mandiri dilihat dari mereka yang saat ini hidup terpisah dengan orang tua dan mengerjakan apa-apa sendiri seperti mencuci pakaian sendiri, nyetrika baju sendiri, makan sendiri yang ketika di rumah dikerjakan oleh orang tuanya.

Perilaku sosial santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin berkaitan dengan perilaku dalam hubungan sosial tergolong memiliki sifat suka bergaul, ramah, dimana santri di pondok pesantren ini berasal dari berbagai kalangan tetapi mereka tidak membedakan satu sama lain. Santri yang satu dengan santri yang lain saling bergaul satu sama lain. Ketika di sekolah pun para santri tidak hanya bergaul dengan sesama santri tetapi juga dengan teman yang lain yang tidak tinggal di pondok pesantren dan agar dapat diterima oleh santri atau teman yang lain harus mempunyai sikap yang baik. Supaya diterima santri lain dengan sok kenal sok dekat, membaur dengan santri yang lain, bersikap terbuka atau jujur, berperilaku yang baik supaya hubungan terjalin harmonis, saling membantu, tidak kasar, menerima dan menghargai perbedaan pendapat.

Perilaku sosial santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin berkaitan dengan kecenderungan perilaku ekspresif tergolong suka bekerjasama dan kalem. Perilaku sosial santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin berkaitan dengan kecenderungan perilaku ekspresif tergolong suka bekerjasama didasari oleh kepentingan bersama dan rasa kekeluargaan yang dibangun di pesantren ini. Kerjasama di pesantren ini seperti saat kegiatan roan atau bersih-bersih lingkungan pondok pesantren, makan bareng, tidak berbuat rusuh onar dan gaduh saat ngaji dan sholat, dan saling membantu Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin tergolong kalem dalam berperilaku sosial. Hal ini bisa merupakan sifat bawaan yang melekat pada diri santri atau juga karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari berperilaku sopan di dalam pondok pesantren, sifat kalem yang ditunjukkan berkaitan dengan sikap berhati-hati dalam bertindak, dalam bertutur kata biasanya mereka berbicara menggunakan bahasa jawa krama inggil.

Hurlock, B. Elizabeth (Nisrima dkk, 2016) mengatakan bahwa “Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka

memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial”. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Teori Behavioral Sosiologi merupakan salah satu teori dari paradigma perilaku sosial. Dibangun dalam rangka menerapkan prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Ritzer (2003: 73) dalam bukunya mengatakan bahwa konsep dasar behavioral sosiologi yang menjadi pemahamannya adalah “reinforcement” yang dapat diartikan sebagai ganjaran (*reward*). Tidak ada sesuatu yang melekat dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perulangan dirumuskan dalam pengertiannya sebagai aktor. Pada intinya pokok perhatian sosiologi pada teori perilaku sosial ini adalah penghargaan yang menghasilkan perilaku yang diinginkan dan hukuman yang mencegah perilaku yang tanpa pikir.

Skinner mengemukakan bahwa perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku yang alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operan behavior*). Perilaku yang alami adalah perilaku yang dibawa sejak lahir yang berupa refleks dan insting, sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Perilaku sosial berkembang melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut teori ini perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang dapat dikatakan sebagai perilaku operan (*operan behavior*). Perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Sebelum tinggal di pondok pesantren para santri sudah ada yang berperilaku baik dan ada juga santri yang perilakunya kurang baik. Sementara itu di pesantren ini, para santri dididik kembali sesuai dengan apa yang diajarkan di pesantren ini. Dalam proses pembentukan perilaku sosial para santrinya tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan, ada proses-proses yang harus dilewati dalam membentuk perilaku sosial yang baik para santrinya dari mulai diberlakukannya aturan-aturan bagi para santri untuk dipatuhi dan hukuman-hukuman bagi para santri yang melanggar. Dalam proses pembentukannya, ada juga santri yang merasa tertekan karena aturan-aturan yang ada tidak sesuai dengan keinginannya. Seringkali mereka ingin memberontak tapi ada hukuman yang menanti.

Bagi santri yang perilakunya baik akan dikasih reward atau ganjaran sebagai penghargaan terhadap santri teladan supaya dapat dijadikan contoh bagi santri yang lain dan dapat dengan mudah diterima oleh santri lain. Biasanya penghargaan tersebut diberikan pada saat acara khataman Al-Quran. Sementara bagi santri yang perilakunya kurang baik dan melanggar peraturan pondok pesantren maka akan diberikan hukuman. Reward atau

ganjaran ini dapat mengubah perilaku santrinya, dimana para santri berlomba-lomba untuk mendapatkan reward atau ganjaran tersebut. Sementara hukuman yang diberlakukan kurang membuat santri jera sehingga pelanggaran-pelanggaran kecil masih sering dilakukan santri seperti bolos sholat jama'ah dan pulang terlambat. Hal ini membuktikan adanya keterkaitan antara reward atau penghargaan dengan perubahan perilaku santri, sesuai dengan teori *Behavioral Sociology*.

Berdasarkan hasil penelitian perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin mencerminkan sifat yang baik, sebagai contoh saling menghormati, bersikap sopan santun, saling tolong menolong, peka dan peduli terhadap sesama, serta mempunyai rasa terima kasih yang tinggi. Perilaku sosial santri dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebagai contoh ketika ada temannya yang sakit saling menjenguk dan merawat, memberi salam kepada sesama santri dan mencium tangan kepada yang lebih tua atau kyainya. Peraturan-peraturan pondok yang sering dilanggar santri yaitu terlambat untuk pulang ke pondok pesantren dan bolos dalam sholat berjamaah, peraturan tersebut termasuk dalam kategori ringan sehingga hukuman yang diberikan juga tidak berat yaitu membaca Al-Quran di depan rumah kyai. Perilaku sosial berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Teori *Behavioral Sociology* menjelaskan bahwa lingkungan sosial adalah faktor terpenting yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin dikenal sebagai orang yang mudah bergaul. Santri bergaul dan dekat dengan siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin mencerminkan sifat yang baik, yaitu: saling menghormati, bersikap sopan santun, saling tolong menolong, peka dan peduli terhadap sesama, serta mempunyai rasa terima kasih yang tinggi. Perilaku sosial santri dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebagai contoh ketika ada temannya yang sakit saling menjenguk dan merawat, memberi salam kepada sesama santri dan mencium tangan kepada yang lebih tua atau kyainya. Kebanyakan Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin sudah dapat hidup mandiri, dapat bergaul, ramah, dan patuh terhadap tata tertib. yang dapat dilihat dari perilaku sopan santri di dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

### **Saran**

Bagi santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin hendaknya tetap berhati-hati dalam berperilaku, walaupun sebagian besar santri sudah berperilaku baik. Bagi santri yang masih melanggar peraturan hendaknya mematuhi peraturan yang berlaku. Bagi Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin perlu memberikan sanksi/takziran yang berat dan tegas bagi santri yang melanggar peraturan supaya jera dan tidak mengulanginya. Jika sebelumnya santri pulang terlambat didenda Rp. 20.000 maka bisa ditingkatkan menjadi Rp. 50.000. Kemudian bagi santri yang membolos sholat berjama'ah bisa dihukum dengan menghafal Al-Quran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada segenap informan yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, baik informan utama maupun pendukung. Terimakasih untuk semua yang telah memberikan dukungan, saran, dan motivasi dalam penyelesaian penelitian. Terimakasih juga kepada Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, serta pengurus dan santri putra-putri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang yang telah membantu. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian hingga penyusunan tulisan ini, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Haryati, Tri., Rustiyarso, dan Amrazi Zakso. 2013. Sikap dan Perilaku Siswa Berbasis Pondok Pesantren Sekolah Menengah Atas Hidayatul Muhsinin Kubu Raya. *Artikel Penelitian*. Universitas Tanjungpura. Hal. 3-10.
- Hoerunnisa, Elsa., Wilodati, dan Aceng Kosasih. 2017. Strategi Pihak Pesantren dalam Mengatasi Santri yang Melakukan Perilaku Menyimpang. Dalam *SOSIETAS*. Vol. 7, No. 1. Hal. 323.
- Krisnawati, Elly Kismini, dan Adang Syamsudin Sulaha. 2016. Makna Perilaku Siswa dalam Perayaan Kelulusan Ujian pada Smk Negeri 1 Rembang Tahun Ajaran 2014/2015 (Tinjauan Interaksionisme Simbolik Blumer). Dalam *Solidarity*. Vol. 5, No. 2. Hal. 173.
- Malihah, Elly., Bunyamin Maftuh, dan Rizki Amalia. 2014. Tawuran Pelajar: Solidarity in the Student Group and its Influence on Brawl Behaviour. Dalam *Jurnal Komunitas*. Vol. 6, No. 2. Hal. 212.
- Jauhari, Muhammad Ahsan. 2017. Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri setelah Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam. Dalam *Spiritualita*. Vol. 1, No. 1. Hal. 4.
- Masrur, Mohammad. 2017. Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. Dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 01, No. 02. Hal. 277.
- Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. Pesantren: Santri, Kyai dan Tradisi. Dalam *Jurnal kebudayaan Islam*. Vol. 12, No. 2. Hal. 112-114.
- Nisrima, Siti., Muhammad Yunus, dan Erna Hayati. 2016. Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh. Dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*. Vol. 1, No. 1. Hal. 198-199.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Setyaningsih, Rini. 2016. Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia. Dalam *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 11, No. 1. Hal. 169.
- Smith, Heather., J and Yuen J. Huo2. Relative Deprivation: How Subjective Experiences of Inequality Influence Social Behavior and Health. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*. Vol. 1, No. 1. Hal. 233.

- Suwarno. 2017. Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri (Studi tentang Pengembangan Potensi-Potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan). Dalam *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol. 2, No. 1. Hal. 81.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Zuhriy, M. Syaifuddin. 2011. Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf. Dalam *Walisongo*. Vol. 19, No. 2. Hal. 291.